BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Dalam pendidikan sepatutnya harus diadakan perubahan secara terus menerus agar mutu pendidikan dapat meningkat. Peningkatan mutu pendidikan berarti peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan tidak hanya mempersiapkan para peserta didik untuk sesuatu profesi atau jabatan saja tetapi mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2009:5). Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara perorangan maupun kelompok dengan mempergunakan segala perangkat fasilitas yang berhubungan dan mendukung usaha dilakukannya kegiatan ekonomi, dengan maksud agar memperoleh kesejahteraan atau kemakmuran (Hendra,2018:9)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan berbagai kegiatan dalam mendorong literasi nasional, serta meningkatkan mutu hidup, daya saing, pengembangan karakter, dan meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan di abad

21 ini melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN). Pada kegiatan literasi ini ada 6 literasi dasar yaitu: literasi bahasa, literasi numerasi, literasi digital, literasi sains, literasi finansial, dan literasi kebudayaan dan kewargaan (Han, et al, 2017). Indonesia merupakan negara yang memiliki kemampuan literasi finansial yang sangat rendah, dibandingkan negara-negara di Asia Tenggara. Ditinjau dari tes PISA tahun 2018, PISA mengeluarkan hasil tes dengan nilai 388 dengan rata-rata nilai 400. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi finansial peserta didik Indonesia khususnya dalam pembelajaran ekonomi masih tergolong rendah yang artinya pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep, produk dan risiko finansial masih rendah. Kiyosaki, Robert T (2012: 57) menyatakan bahwa literasi finansial sebagai kemampuan untuk membaca dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan masalah keuangan.

Kefela (2010: 211) berpendapat bahwa melek finansial sangat penting di berbagai tingkatan. Ini adalah elemen penting dalam memungkinkan orang untuk mengelola urusan keuangan mereka dan dapat memberikan kontribusi penting untuk mengelola urusan keuangan mereka dan dapat memberikan kontribusi penting untuk kesehatan dan efisiensi sistem keuangan, serta kinerja ekonomi.

Berdasarkan uraian literasi finansial diatas betapa pentingnya meningkatkan kemampuan literasi finansial untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang mumpuni dan berdaya saing. Tenaga pendidik maupun calon tenaga pendidik khususnya pendidikan ekonomi perlu memahami serta meningkatkan kemampuan literasi finansialnya terlebih dahulu agar dapat menyalurkannya ke peserta didik saat kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Peserta didik tertarik

dan tertantang untuk belajar supaya dilakukan berbagai terobosan baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, serta pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan dalam menemukan konsep dasar suatu ilmu (Sitepu & Situmorang, 2019: 41).

Perbaikan pendidikan antara lain ditempuh melalui perbaikan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam proses belajar mengajar. Kenyataan di lapangan kondisi proses pembelajaran di kelas masih belum efektif. Pada proses pembelajaran ini suasana kelas cenderung berpusat pada guru (teacher-centered) sehingga peserta didik menjadi pasif (Trianto, 2009: 5-6). Guru memberikan materi dengan model ceramah kepada peserta didiknya sementara peserta didik hanya mendengarkan saja dan tidak dilibatkan. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi jenuh sehingga sulit menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran yang bersifat berpusat pada guru (teacher-centered) menjadikan peserta didik tidak bebas untuk mengemukakan pendapatnya (Rohani, 2017: 60). Peserta didik menganggap bahwa guru mengetahui segalanya dan apa yang disampaikan oleh gurunya adalah benar, bersifat mutlak dan tidak dapat dibantah. Selain itu, komunikasi hanya sebatas satu arah yaitu guru ke peserta didik sehingga guru kurang dapat memahami bagaimana perkembangan perilaku peserta didik (Shoimin, 2014: 17).

Materi bank adalah salah satu materi ekonomi yang diajarkan kepada peserta didik di kelas X tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, khususnya

kelas X hasil belajar peserta didik pada materi bank masih rendah dilihat dari hasil ulangan harian kelas. Hal tersebut dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian Kelas X

Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKTP	Peserta Didik Yang Mencapai KKTP		Peserta Didik Yang Tidak Mencapai KKTP	
			Jumlah	%	Jumlah	%
X-A	36	70	17	47,22%	19	52,78%
X-B	36	70	17	47,22%	19	52,78%
X-C	36	70	16	44,44%	20	55,56%
X-D	36	70	15	41,66%	21	58,33%
X-E	36	70	13	36,11%	22	61,11%
X-F	36	70	12	33,33%	25	69,44%
Jumlah	216		90	41,66%	126	58,33%

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik pada materi bank di kelas X masih rendah. Dibuktikan dengan masih banyak peserta didik yang belum mencapai batas nilai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran ekonomi dengan nilai 70.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan inovatif. Model pembelajaran yang tepat dan inovatif melibatkan peserta didik secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada peserta didik (Rohani, 2017: 60). Guru memfasilitasi peserta didik untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar dan guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena apabila peserta didik merasa terpaksa dalam mengikuti suatu pembelajaran maka peserta didik akan kesulitan untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru (Shoimin, 2014: 18).

Guru kurang memperhatikan bahwa penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan proses belajar mengajar yang dilaksanakan menjadi tidak efektif dan kurang optimal. Banyaknya model yang ada saat ini seorang guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu (Trianto, 2009: 26).

Menurut Winarso (2014) model yang mengaitkan pada permasalahan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan penyelesaian masalah serta memperoleh pengetahuan baru terkait dengan permasalahan tersebut (Lestari & Yudhanegara, 2015: 43). Dengan demikian, peserta didik diharapkan akan lebih tertarik dan antusias dalam proses kegiatan belajar mengajar sebagai sarana untuk membantu peserta didik dalam mencerna pembelajaran sehingga kemampuan literasi finansial peserta didik dapat tercapai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah Anton dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta didik Materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 3 Gowa”. Peningkatan kemampuan Literasi Sains peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang baik dalam pembelajaran biologi pada materi ekosistem. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh

model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi sains di kelas X MIA 5 pada materi ekosistem di SMA Negeri 3 Gowa .

Melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi finansial peserta didik di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan khususnya dalam pembelajaran ekonomi pada materi bank.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan sebagai berikut:

1. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.
2. Kemampuan literasi finansial peserta didik dalam pembelajaran ekonomi masih rendah.
3. Rendahnya kemampuan literasi finansial peserta didik pada materi bank kelas X di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.
4. Model pembelajaran yang diterapkan guru belum efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi finansial peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dengan:

1. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Kemampuan yang akan diukur adalah kemampuan literasi finansial peserta didik.
3. Peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal materi bank.

4. Materi yang akan dibahas adalah materi bank.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi finansial peserta didik pada materi Bank Kelas X di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.A. 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi finansial peserta didik pada materi Bank Kelas X di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.A. 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dalam mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi finansial peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memilih variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ekonomi khususnya dalam meningkatkan

kemampuan literasi finansial peserta didik serta menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan dampak yang positif terhadap proses pembelajaran di sekolah sehingga sekolah dapat mengambil keputusan yang tepat dalam peningkatan kualitas dan inovasi pengajaran.

c. Bagi Peserta Didik

1. Sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan literasi finansial peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk ikut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran diskusi kelompok dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

d. Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan pengetahuan untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang aktif dan efektif.

2. Memberikan pengalaman tentang proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran ekonomi dimasa yang akan datang.

e. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan referensi ilmiah bagi civitas akademik Universitas Negeri Medan khususnya Fakultas Ekonomi dan pihak lain yang membutuhkan.